

Critical Spiritualism in a Collection of Short Stories “Markesot Bertutur Lagi” by Emha Ainun Nadjib: Dialogical Analysis of Mikhail Bakhtin

Akbar Rezki Ramadhan¹, Anshari², Suarni Syam Saguni³

Faculty of Language and Literature, Universitas Negeri Makassar^{1,2,3}

Email: akbarrezkiramadhan@gmail.com

Abstract. This study aims to identify the carnivalization and critical spiritualism present in the short story collection Markesot Bertutur Lagi using Bakhtin's dialogical perspective. This study uses a qualitative data analysis design with descriptive data presentation. The data was obtained through the literature study method. The results of this study are: 1) carnivalization and composition; 2) the character and position of the author. From this description, the results of the study describe that from a perspective on the relationship with components of the short story collection of Markesot Bertutur Lagi, it does not guarantee itself that it is fully polyphonic and dialogical, but seeing as a whole from certain parts using Bakhtin's dialogic, that in addition to novels, short stories collections can also has criteria for polyphonic or dialogical literary works that have carnivalistic elements. Seeing also from a dialogical perspective and also the results of the reading, it is found that critical spiritualism that occurs is the view of people's doubts about Marketing and Marketing's new perspective which actually holds fast to their religious understanding and knowledge based on the Qur'an and the Hadith of Muhammad SAW. . Based on the results of this study, it is recommended for Indonesian Language and Literature Students to apply and develop the study of Mikhail Bakhtin's Dialogical theory.

Keywords: *Dialogis, Spiritualisme Kritis, Dogmatis, Skeptis*

<https://ojs.unm.ac.id/insight/index>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Sastra merupakan sebuah medium untuk menggambarkan realitas serta segala permasalahan yang terjadi dimasyarakat dengan segala bentuk persoalannya dari sudut pandang yang berbeda, melalui pengalaman maupun pemahaman seorang sastrawan yang dimaterikan dengan bahasa yang indah maupun dalam bahasa yang sederhana. Sastra juga memuat perasaan kemanusiaan yang mendalam dan kebebasan moral dengan kesucian, keluasan pandangan dalam bentuk yang memesona dan membentuk sebuah buku.

Realitas masyarakat yang digambarkan kembali dengan medium bahasa dapat menghasilkan berupa karya sastra yang berbentuk puisi, prosa dan drama. Cerpen atau cerita pendek sebagai karya sastra prosa dapat membentuk suatu cerita yang sepintas namun padat melalui sudut pandang pengalaman maupun pandangan pribadi penulisnya. Sebagai karya sastra cerpen dapat menjadi sebuah alternatif dalam mengangkat berbagai permasalahan entah mengkaji, merespons ataupun menafsirkan segala permasalahan yang diresahkan penulis dari sudut pandangnya sendiri terhadap apa yang sedang terjadi pada masyarakat maupun segala persoalan baik yang memunculkan polemik atau kontroversi.

Penulis cerpen disebut juga sebagai cerpenis. Penulis cerpen sendiri dapat membuat sendiri pesan yang ia ingin sampaikan dalam sebuah karya sastra, dan menampilkan karakter yang menjadi pelaku agar terwujudnya suatu maksud atau tujuan dalam sebuah karyanya, sebagaimana dalam kumpulan cerpen "*Markesot Bertutur Lagi*" karya Emha Ainun Najib, ini diasumsikan terdapat spiritualisme kritis yang ingin disampaikan Emha Ainun Najib, seperti dalam kumpulan cerpen "*Markesot Bertutur Lagi*", ia menampilkan seorang sosok yang anti mainstream, sosok tokoh yang tidak biasa melebihi kenormalan masyarakat sekitarnya, penuh dengan dialog jenaka dan tafsiran sendiri mengenai spritualitas maupun sosial masyarakat, sebagaimana yang di disampaikan Emha Ainun Nadjib dalam dialog yang terdapat dalam buku ini perihal tasawuf, ia mengatakan "Apa kau pikir belajar tasawuf hanya dari ulama, ustaz, dan kiai-kiai saja?. Kalian pikir cacing yang melata dan rerumputan yang di injak-injak orang tidak dapat berfungsi sebagai sesama mursyid atau maha guru bagi proses tasawuf kita?". Sebagai mana pula yang dikatakan Markesot dalam buku ini, "bahwa guru adalah apa yang kita hadapi". Dalam dialog tersebut penulis berasumsi bahwa adanya suatu pandangan spritual yang berbeda dari masyarakat yang ingin disampaikan tokoh Markesot tersebut maupun Emha Ainun Nadjib sendiri sebagai penulisnya.

Emha Ainun Najib sendiri sebagai sastrawan, esais, budayawan juga sebagai pendakwah, yang juga menjabat sebagai pemimpin di grup musik Kiai Kajeng, akrab di sapa Cak Nun ini, ia dalam dakwahnya ia selalu berusaha meluruskan setiap kesalahpahaman mengenai berbagai hal, baik kesalahan makna etimologi maupun makna kontekstual. salah satunya dalam hal dakwah dunia yang ia anggap telah terpolusi, menurutnya, tidak ada lagi parameter terhadap siapa yang pantas dan tidak

untuk, berdakwah. "Dakwah yang utama bukan dengan kata-kata, melainkan dengan perilaku. Orang yang berbuat baik sudah berdakwah,". Begitu pula dalam tokoh Markesot ini ia menafsirkan perihal hakikat manusia dalam isu spiritual dan sosial yang mengkritisi segala penafsiran masyarakat dalam prespektif yang luas. Seperti yang terlihat di awal preambule-nya yang mengatakan, bahwa pada hakikatnya tokoh Markesot hanyalah cara (untuk tetap) menjadi manusia. Representasi markesot hanyalah eksperimentasi untuk memberitahukan kepada masyarakat pembaca bahwa manusia dan kemanusiaan sesungguhnya bisa tetap bertahan. Manusia markesot ditengah riuh-rendah pesta zaman yang dahsyat ini sekadar mengupayakan, terdengarnya dentingan hati-nurani (nadjib 1994 : 9).

Spiritualisme sendiri tidak dapat di jauhkan dari agama, sebagaimana menurut canda dan furman (2010) menyatakan bahwa agama dan spritualisme memiliki beberapa keterkaitan. Dalam (Zinnbauer&pargament, 2005) Mereka menyatakan adanya pola nilai, keyakinan, simbol, perilaku dan pengalaman yang terinstitusi dalam suatu agama atau religi. Yang mengarah pada spritualisme, dipahami bersama dalam masyarakat, dan diturunkan melalui tradisi spritualisme dan diasosiasikan dengan pengalaman individu dan bersifat fungsional, merefleksikan upaya untuk memperoleh pemahaman tujuan dan makna hidup.

Kejadian atau fenomena spritualitas dalam banyaknya dialog yang di paparkan tokoh Markesot dalam memahami konsep spritualitas, agama dan isu sosial dalam masyarakat menjadi tolak ukur bahwa adanyam spritualisme kritis dalam buku "*Markesot Bertutur Lagi*". Spritualisme kritis sendiri merujuk pada nilai spitualitas dan bagaimana nalar kritis kita bekerja memahami persoalan yang terlihat dan memahami permasalahan kontekstual yang terjadi dimasyarakat. Menurut Prasetya dan Utami (2015: 24) menjelaskan spritualisme kritis adalah suatu keterbukaan akan spritual tanpa menghinai nalar kritis. Dialog antar tokoh yang terjadi dalam cerpen menjadi acuan adanya hubungan sosial melalu dialog-dialog yang mengacu terhadap kritisnya tokoh tersebut terhadap spritualitas, maka dari itu segala bentuk dialog sosial yang terjadi pada tokoh inilah yang merupakan objek sosiologi sastra.

Teori dialogisme Bakhtin merupakan bangunan konseptual yang koheren, menantang dari filsafat antropologis, epistemology humaniora, teori genre sastra, hinggakarya sastra Faruk (2016: 218). Fokus dalam teori ini yaitu karakteristik dasar tentang pemahaman karya sastra yang difokuskan pada masalah; karnivalisasi dan komposisi, tokoh dan posisi pengarang. Dari hasil fokus teori ini akan di kumpulkan dialog yang mengungkap konsep spritualisme kritis dan sejauh mana karnivalisasi yang terjadi dalam "*Markesot Bertutur lagi*" Karya Emha Ainun Najib ini.

LANDASAN TEORI

Teori Dialogis Mikhailovich Bakhtin

Mikhail Mikhailovich Bakhtin lahir pada tanggal 17 November 1895 di Oryol, Rusia. Ia menempuh pendidikan tinggi di University St. Petersburg dan pada tahun 1918, ia meninggalkan universitas tersebut pada puncak Revolusi Bolshevik dan

menetap di Vitebsk, tempat ia bekerja sebagai guru sekolah. Dia juga menjadi tokoh terkemuka di *The Bakhtin Circle* (lingkaran Bakhtin, aliran pemikiran Rusia abad ke-20 yang berpusat pada karya Mikhail Mikhailovich Bakhtin, 1895-1975), yang anggotanya merupakan ahli-ahli yang mengombinasikan metode formalis dengan kritik ideologi dalam studi bahasa, wacana, estetika, dan sastra. Bakhtin menjadi anggota kunci dalam kelompok itu, yang di dalamnya termasuk Pavel Nikolaevich Medvedev (ahli teori sastra dan editor jurnal akademik), Valentin Nikolaevich Voloshinov (linguis dan musikolog), dan Lev Pumpiankij (filolog dan guru besar ilmu sastra) yang karya-karya mereka telah dijadikan referensi oleh Bakhtin. Pada tahun 1924, ia pindah ke Leningrad, tempat bekerja mencari referensi-referensi karena kurangnya antusiasme pada studi Marxisme (Manshur, 2017:236-237).

Teori dialogis Bakhtin merupakan teori yang disusun pada 1920-an yang dibangun oleh sekelompok sarjana Soviet yang bergerak pada masa akhir Formalisme Rusia. Teori ini sudah memperlihatkan kecenderungan ke arah post-modernisme yang justru baru muncul ditahun 1950-an dan bahkan baru dikenal dan diakui pada 1970-an setelah munculnya tulisan-tulisan Lyotard (Faruk, 2016:234). Sebagaimana teori-teori dari tradisi marxis, Bakhtin menganggap studi sastra sebagai studi superstruktur, studi ideologi itu. Akan tetapi, studi yang rinci mengenai ciri-ciri khusus dan individualitas kualitatif dari setiap cabang kreasi ideologis seni, ilmu pengetahuan, agama dan sebagainya, masih berada dalam tahap embrionik. Bagi Bakhtin, setiap wilayah ideologis mempunyai bahasanya sendiri, bentuk-bentuknya dan peralatan-peralatan teknisnya sendiri, serta juga hukum-hukum spesifiknya sendiri, bagi refleksi dan refraksi ideologis terhadap realitas umum. Oleh karena itu, marxisme harus pula memperhitungkan perbedaan-perbedaan itu atau memerhatikan pluralitas dari bahasa-bahasa ideologis. Akan tetapi, pengambilan jalan itu tidak dengan sendirinya berarti bahwa studi marxis terperangkap dalam kecenderungan yang murni formalistik sebagaimana yang dialami oleh kaum Formalis (Faruk, 2016:213-214).

Karya-karya yang berasal dari tradisi karnival yang memberikan pengaruh terhadap lahirnya novel polifonik setidaknya memiliki tiga karakteristik dasar berikut. *Pertama*, titik pijak (titik awal) untuk memahami, mengevaluasi, dan memformulasikan realitas adalah masa kini sehingga terjadi perubahan radikal dalam penyusunan waktu dan nilai dalam pelukisan artistik. *Kedua*, meskipun berhubungan dengan legenda, karya tradisi sastra karnival tidak menjelaskan dirinya berdasarkan sarana-sarana legenda, tetapi berdasarkan pengalaman dan imajinasi yang bebas. *Ketiga*, adanya kemultivarian dan multiplisitas nada sehingga karya-karya tersebut menolak kesatuan stilistik (gaya tunggal) seperti yang ada di dalam epos, tragedi, retorik, lirik, dan sebaliknya, mereka menerima campuran berbagai-bagai unsur (tinggi rendah, serius-lucu, baik-buruk, sakral-profana, dan lainnya) dan menggunakan berbagai ragam (surat, naskah, kutipan, dialek, slang, dan sebagainya) sehingga bagaimanapun juga, suara ganda menduduki peran utama (Bakhtin dalam Suwondo, 2001:25-26).

Karnivalisasi dan Komposisi

Unsur-unsur karnival yang mengkarnivalisasi karya sastra (sejauh yang dapat dilakukan) diidentifikasi berdasarkan karakteristik *Socratic Dialog* dan *Mennipean Satire*. Kehidupan karnivalistik adalah suatu kehidupan yang tidak biasa, yang *drawn out of its usual rut* atau *life turned inside out*. Dikatakan demikian karena beberapa unsur yang mencerminkan perilaku karnival di dalam karya sastra tidak hanya tampak pada aspek-aspek internal (tersirat), tetapi juga tampak pada aspek eksternal (tersurat).

Bakhtin menegaskan, dasar komposisi karya sastra genre polifonik adalah prinsip dari dua atau beberapa kisah yang bertemu (memusat, *converging*) dan dengan cara yang kontras saling menambah dan berhubungan sesuai dengan prinsip polifoni musikal. Komposisi ini akan disusun dengan berdasarkan hukum transisi musikal dan prinsip-prinsip *counter-point* (konterpoin). sudut pandang dan pemikiran hadir bersama, berdampingan (*sinkrisis*), membangun suatu dialog sehingga segala bentuk kekompakan dan otoritas terpecahkan oleh adanya berbagai desakan atau provokasi (*anakrisis*).

Tokoh dan Posisi Pengarang

Tokoh-tokoh dalam novel polifonik bukanlah merupakan objek perkataan pengarang, melainkan merupakan subjek bagi dirinya sendiri. Dalam hal ini, kesadaran pengarang menjadi kesadaran lain (*asing*) yang berdiri sendiri, tetapi pada saat yang sama kesadaran itu tidak terobjektifikasi, tidak tertutup, dan tidak menjadi objek kesadarannya sendiri. Oleh karena itu, para tokoh bebas bersuara, dalam arti bahwa mereka mampu berdiri di samping, mampu tidak sependapat, dan mampu memberontak si pengarang. Untuk itu, pada bagian ini akan dibahas; (1) dialog antartokoh yaitu suatu kebenaran yang diungkapkan oleh para tokoh yang berdiri setara dengan kebenaran-kebenaran lain. (2) posisi pengarang, kebenaran suatu pengarang dapat didengar baik di dalam maupun di luar teks.

Spiritualisme Kritis

Spiritualisme kritis sebagai nama atau istilah dan struktur, diinspirasi oleh romantisme kritis Heatubun Fabianus dalam jurnal *Melintas*. Posmodernisme dikatakan juga sebagai bangkitnya romantisme baru. Posmodernisme dikatakan juga sebagai neo-romantisisme, atau bermetamorfosanya. Atau lebih baik lagi jika memberikan nama posmodernisme sebagai romantisme kritis (Heatubun, 2007: 82). Ayu Utami mulai tahun 2014 telah membuat novel khusus tentang spiritualisme kritis. Sebagai novel nonfiksi yang bersifat cerita dan menghibur, namun dalam tataran praktis novel tersebut lebih membicarakan konsep tersebut.

Simple Miracles Doa dan Arwah adalah buku pertama seri spiritualisme kritis. Maupun novel pertamanya "*Saman*" memiliki kesan menyalahi agama, Ayu memahami bahwa agamalah sebagai alat berpikir, menurutnya agama itu pula sebagai hal yang perlu dikritisi. Namun agama yang dimaksudkan adalah agama selaku institusi atau organisasi. Selanjutnya mengenai spritualisme kritis Ayu

menerangkan bahwa spirit adalah immaterial. Masyarakat Dalam merespon immaterial terbagi menjadi dua, ada yang menggunakannya semata-mata untuk tujuan duniawi. Ada pula yang yang bertujuan immaterial untuk mencapai hakikat ketuhanan. Spiritualisme kritis cenderung memiliki kemiripan dengan rasionalisme kritis. Max Weber sebagai perintis istilah rasionalisme kritis menyatakan bahwa rasionalitaslah yang menjadi konsep dari rasionalisme kritis dan menjadi sangkaan bahwa secara positivistik terbatas dan memperhadapkannya dengan tuntutan nalar dialektis (Albert, 2014:10). Dalam hal ini Prasetya dan Utami (2015: 15) membagi bentuk-bentuk spiritualisme kritis mejadi dua, yaitu: skeptis dan dogmatis.

Skeptis

Skeptisme berasal dari kata Yunani yaitu skeptomai bermakna saya pikirkan dengan seksama atau saya lihat dengan teliti (Sudarmita, 2002: 47). Kata tersebut dimaknai bahwa skeptis merupakan sebuah teori yang didasarkan sikapkeragug-ruguan dalam menerima kebenaran. Jadi setiap individu tidak mudah terpengaruh atau cepat mengambil keputusan yakni menerima kebenaran yang sudah ada. Kaum Skeptis selalu meragukan setiap klaim pengetahuan, karena memiliki sikap tidak puas dan masih mencari kebenaran. Sikap tersebut didorong oleh menyebarnya rasa ketidaksepakatan yang tiada akhir terhadap sebuah isu fundamental. Jadi, skeptisme sangat erat kaitannya dengan sikap keragug-ruguan terhadap segala sesuatu (Saifulloh, 2013: 216).

Dogmatis

Dogma berasal dari bahasa Yunani dogmata yang berarti kepercayaan atau doktrin yang dipegang oleh sebuah agama atau organisasi untuk bisa lebih otoritatif. Sedangkan dogmatis suatu yang bersifat otoritatif yang diharapkan dapat mengikat. Tjahyadi (2013: 47) menyatakan: " Dogmatisme memberikan pandangan kebenaran berdasarkan wahyu dan dogma. Sebagai makhluk pencari kebenaran, manusia mencari dan menemukan kebenaran berdasarkan teks suci. Dengan demikian, sesuatu dianggap benar jika sesuai dan koheren dengan wahyu yang terdapat dalam teks-teks suci. Menurut faham ini kebenaran diputuskan atau dikemukakan oleh pemegang otoritas tertentu." Tjahyadi (2013: 47) juga berpendapat: "Pandangan dogmatisme, kebenaran diterima begitu saja sebagai kebenaran yang asasi dan dasar ilmu pengetahuan. Dogmatisme menganggap pengenalan obyektif sebagai hal yang sudah dengan sendirinya dan mendasarkan atas ketentuan-ketentuan apriori atau pengertian-pengertian yang telah ada tentang Tuhan, substansi tanpa bertanya apakah rasio memahami hakikatnya sendiri, yakni luas dan batas-batas kemampuannya."

Jadi dapat disimpulkan dogmatis adalah sikap tertutup, konsisten dalam mempercayai sesuatu. Ilmu pengetahuan selalu berkaitan dengan ilmu agama. Sehingga sikap ini mengajarkan penganutnya untuk mudah percaya ilmu

pengetahuan dan agama begitu saja. Ajaran yang bersumber dari agama selalu berkorelasi dengan keyakinan-keyakinan tertentu, sehingga selalu di anggap sebagai kebenaran mutlak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif. Fokus peneliti dalam penelitian ini adalah bentuk karnivalisasi dan spritualisme kritis dalam kumpulan cerpen Markesot Bertutur Lagi Karya Emha Ainun Nadjib. Data penelitian ini berupa kata, frasa atau kalimat yang di dalamnya terdapat atau menunjukkan karnivalisasi dan spritualisme kritis dalam kumpulan cerpen Markesot Bertutur Lagi karya Emha Ainun Nadjib. Sumber data penelitian ini berupa kumpulan cerpen Markesot Bertutur Lagi karya Emha Ainun Nadjib dengan tebal 344 halaman, novel ini diterbitkan oleh Mizan Pustaka pada tahun 1994 (cetakan pertama). Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan kajian teori Dialogis Mikhail Bakhtin. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa teknik membaca dan mencatat. Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karnivalisasi dan Komposisi

Buku atau kumpulan cerpen Markesot Bertutur Lagi ini merupakan karya Emha Ainun Nadjib yang merupakan seorang pendakwah yang ia tulis pada masa orde baru, di mana kumpulan cerpen ini diterbitkan pada tahun 1995. Akan tetapi, apakah dalam bentuk tertulis sebagai karya sastra kumpulan cerpen ini merupakan perilaku dalam suatu "pertunjukan indah" yang dialami dalam kehidupan?. Maka dari itu ditemukan adanya unsur karnivalisasi eksternal dan karnivalisasi internal.

Unsur karnivalisasi eksternal merupakan gambaran karnivalistik yang tersurat dalam aspek bentuk atau wacana fiksi. Di dalam buku ini, kutipan-kutipan dalam kumpulan cerpen tersebut ditunjukkan melalui sajian bangunan atau konstruksi yang tidak terintegrasi, yang tidak teratur (kacau). Ketidakteraturan itu terjadi karena kumpulan cerpen tersebut dibangun oleh berbagai hal yang tidak seluruhnya memiliki hubungan fiksional. Sehingga dari beberapa kata pengantar menunjukkan dasar-dasar seorang Emha Ainun Nadjib menulis, menyusun dan mengarang pada penerbitan kumpulan cerpen Markesot Bertutur Lagi ini.

Karnivalisasi internal di dalam kumpulan cerpen tersebut, menunjukkan ruang bermain atau ruang pertunjukan karnival yang terdapat pada awal cerita seperti Rumah kontrakan Markesot, markas KPMB, ruang rapat , Makassar, Cairo maupun ruang pertunjukan sulap dan pada tempat acara perkawinan, telah menghasilkan proses karnivalisasi internal yakni pertunjukan yang indah yang mempengaruhi lingkungan pengarang untuk melahirkan karyanya seperti dalam cerpen Markesot Bertutur lagi.

Sedangkan pada komposisinya, komposisi yang disajikan pengarang dalam kumpulan cerpen ini, Memiliki alur yang menarik namun masing-masing bagian tidak

terpola sebagai elemen tertentu dalam suatu rangkaian (plot) yaitu pengenalan – konflik – klimaks -penyelesaian. Secara keseluruhan bagian-bagian pada kumpulan cerpen ini pada dasarnya setiap cerpen berdiri sendiri tanpa keluar dari tema pembahasan setiap bagiannya. Terlihat dari tersusunnya bagian-bagian menggunakan angka romawi menjadikannya memiliki alur yang lurus sampai terakhir menandakan berakhirnya pada bagian yang kesembilan. Namun terlihat adanya unsur tema besar yang dapat mengklaim keseluruhan pada kumpulan cerpen ini, berada pada bagian kedua, di mana Markesot membicarakan tentang tassawuf. Yang bahwa diketahui Emha Ainun Najib merupakan seorang pendakwah beraliran sufi, di mana tassawuf merupakan sebuah pemahaman yang ia anut. sebaliknya bahwa setiap sub-bagian itu tidak mengenal rangkaian karena didalamnya berisi konflik-konflik yang tidak pernah selesai.

Tokoh dan Posisi Pengarang

Kesadaran pengarang akan berdiri sendiri, tokoh memiliki kewajiban untuk bersuara sendiri. Menurut Bakhtin para tokoh bebas bersuara, dalam arti bahwa mereka mampu memberontak si pengarang. Dalam kumpulan cerpen ini, Emha Ainun Najib mampu mengindikasikan unsur atau elemen yang membentuk pelukisan tokoh-tokoh bukanlah fakta-fakta empirik (pengalaman dan lingkungannya), melainkan signifikan fakta-fakta itu bagi tokoh dan kesadarannya.

Namun memikirkan orang lain sebagai pengarang menghubungkannya dengan dialogis telah diidentifikasi dari tokoh-tokoh yang terdapat pada kumpulan cerpen tersebut. Mencari kebenaran tertentu dan kebenaran tersebut dipahami satu sama lain atau terikat dengan saran hubungan dialogis. Untuk itu, kenyataan demikian menunjukkan bahwa masing-masing tokoh yang berhubungan dengan Markesot memiliki kebenaran tertentu. Tokoh satu terikat oleh sarana hubungan yang dialogis dengan kebenaran tokoh lain.

Posisi pengarang menghasilkan data yang menghadirkan sebuah kebenaran yang berdiri sendiri atau semua kebenaran itu adalah mutlak suara pengarang diluar teks. karena di dalam teks pengarang tidak berdiri sendiri atau setiap tokoh telah hadir sebagaimana mestinya. Pengarang meski tidak berdiri sendiri dalam kumpulan cerpen ini, tetapi dalam sajiannya terhadap bagian-bagian diluar teks itu mampu berdiri sendiri, dengan kata lain, pengarang menciptakan tokoh-tokoh seperti Markesot, Markaban, Markembloh, Markenyet, Markedet, Markemplo, dan Markawul sebagai pribadi-priadi yang memiliki kesadaran sendiri. Sehingga banyak dialog-dialog yang mampu berlawanan dengan membahas masalah kehidupan.

Sekali lagi, Mikhail Bakhtin menitikkan tinjauan khusus pada sebuah karya sastra novel, yang kemudian dikenal sebagai istilah novel polifonik. Ternyata, setelah ditelusuri banyak hal dalam sebuah karya sastra, yang dimana kumpulan cerpen juga mampu dijadikan sebagai model perspektif dialogis Bakhtin. Selain wacana-wacana yang muncul, dialog-dialog dan keterangan dialog memberi perwakilan tersendiri dalam tinjauan ini. Sehingga banyak data yang ditemukan untuk membuktikan dialog-

dialog spiritualisme kritis yang telah hadir dalam kumpulan cerpen *Markesot Bertutur Lagi*.

Spiritualisme Kritis

Dari pembahasan yang terbagi menjadi dua bagian di atas telah sesuai tinjauan perspektif dialogis Bakhtin. Maka ditemukanlah spiritualisme kritis yang ditampilkan dalam naskah kumpulan cerpen *Markesot Bertutur Lagi* karya Emha Ainun Nadjib yang juga kemudian sangat nyentrik dengan kehidupan pengarang yakni berlatar belakang kehidupan di Indonesia sebagai bentuk kegelisahannya. Dari penemuan-penemuan tersebut peneliti dapat mengkerucutkan penelitian ini menjadi dua aspek dalam spiritualisme kritis yang terjadi, yaitu Skeptis dan Dogmatis.

1. Skeptis

Skeptis merupakan sebuah pandangan yang didasarkan sikap keragu-raguan dalam menerima kebenaran. Jadi setiap individu tidak mudah terpengaruh atau cepat mengambil keputusan yakni menerima kebenaran yang ada. pandangan Skeptis selalu meragukan setiap klaim pengetahuan, karena memiliki sikap tidak puas dan masih mencari kebenaran. Sikap tersebut didorong oleh menyebarnya rasa tidak sepakat yang tiada akhir terhadap sebuah isu fundamental. Pandangan skeptisme atau sikap keragu-raguan terhadap segala sesuatu yang terdapat pada kumpulan cerpen ini, menggambarkan sebagaimana pandangan para masyarakat didalam maupun diluar KPMB terhadap Markesot atas segala pendapat maupun tingkah lakunya. Yang dimana Markesot acap kali menawarkan pandangan yang berbeda dari isu spiritual yang dilakukan masyarakat.

2. Dogmatis

Dogmatis merupakan sikap tertutup, konsisten dalam mempercayai sesuatu. Ilmu pengetahuan selalu berkaitan dengan ilmu agama. Sehingga sikap ini mengajarkan penganutnya untuk mudah percaya ilmu pengetahuan dan agama begitu saja. Ajaran yang bersumber dari agama selalu berkorelasi dengan keyakinan-keyakinan tertentu, sehingga selalu di anggap sebagai kebenaran mutlak. Dari kumpulan cerpen Markesot Bertutur Ini adanya pandangan dogmatis yang dimana Markesot mengambil segala kebenaran yang ia dapatkan dari pengetahuan agamanya secara menyeluruh yang sejalan dengan Al-Quran maupun Sunnah Rasulullah SAW. yang ia sampaikan pada masyarakat dengan caranya yang nyetrik namun acap kali para masyarakat menolak dan ragu-ragu menerima apa yang ia sampaikan. Meskipun demikian Markesot tetap santai dan acuh atas sikap mereka.

KESIMPULAN

Dari seluruh pembahasan secara perspektif terhadap relasi dengan komponennya kumpulan cerpen Markesot Bertutur Lagi, melihat dari unsur karnivalnya, meski tidak menjamin dirinya bahwa sepenuhnya polifonik dan dialogis, tapi melihat secara keseluruhan dari bagian-bagian tertentu menggunakan analisis dialogis Mikhail Bakhtin dapat dikatakan juga bahwa selain novel, kumpulan cerpen juga dapat memiliki kriteria karya sastra yang polifonik atau dialogis yang memiliki unsur-unsur karnivalistik. Melihat dari segi perspektif dialogis juga dan hasil pembacaan, maka ditemukan bahwa spiritualisme kritis yang terjadi adalah adanya pandangan keragu-raguan masyarakat atas Markesot dan sikap pandangan baru Markesot yang sebenarnya berpegang teguh atas pemahaman dan pengetahuan agamanya yang berdasarkan Al- Quran dan Hadist Muhammad SAW.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda, Wisnu, Dr. Kun Zachrun Istanti (2009). *Spiritualisme kritis dalam Novel Bilangan Fu karya Ayu Utami analisis dialogis*. Skripsi tidak Diterbitkan. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
- Albert, Hans. (Ed.). (2014). *Rekontruksi Nalar Kritis: Revitaliasi Ilmu Kritis dalam Wacanan Pluralisme Teoretis*. Jogjakarta: IRCiSoD.
- Alex, Supranoto. (2003). *Menulis Sejarah, Membangkitkan Tokoh dari Kubur: Realisme Magis dalam Novel Cantik itu Luka*. Kompas edisi 30 November 2003.
- Asrohah, Hanum. (2014). *Menguak Nalar Dogmatisme Pendidikan Islam Menuju Pendidikan Pembebasan*, Jurnal Media Pendidikan Agama Islam, Vol 1, No 1.
- Bakhtin, Mikhail. (1984). *Problems of Dostoevsky's Poetics*. Translated Caryl Emerson. London: University of Minnesota Press.
- Emha Ainun Nadjib. (1994). *Markesot Bertutur Lagi*. Bandung : Mizan
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service (CAPS).
- Jauharin, Difana. (2011). *Spiritualitas dalam Bilangan Fu karya Ayu Utami*. Skripsi tidak Diterbitkan. Jakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia.
- Manshur, Fadlil Munawwar. (2017). *Teori Dialogisme Bakhtin Dan Konsep-konsep Metodologisnya*. Yogyakarta: Jurnal Sasdaya, Gadjah Mada Journal of Humanitie. Vol. 1, No. 2:235-249.
- Munawaroh, Mey Lisawatul. (2017). *Skeptisme Tokoh Aku dalam Novel Simple Miracles karya Ayu Utami*. Skripsi tidak Diterbitkan. Malang: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Prasetya, Erik dan Ayu Utami. (2015). *Estetika Banal & Spiritualisme Kritis*. Jakarta: KPG.
- Suwondo, Tirto. (2001). *Suara-suara Yang Terbungkam, Olenka Dalam Perspektif Dialogis*. Yogyakarta: Gama Media.

Saifulloh, Ahmad. (2013). Pengaruh Skeptisme terhadap Konsep Word Theology dan Global Theology. Jurnal Kalimah, Vol II, No 2